

Ilmu Pengetahuan dan Keutamaan Orang Berilmu Menurut Persepektif Hadits

Yulianti^{1*}, Shifa Azzahra², Sri Mulyani³, Tsania Tazlila Wardani⁴, Wismanto⁵
1,2,3,4,5Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah
Riau
yuliantirevi19@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 645-655

Article History:

Received: 30-04-2024

Accepted: 05-05-2024

Abstrak : Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan ajaran Islam tidak hanya mengatur tentang urusan Ubudiyah saja, namun juga memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan petunjuk tentang ilmu-ilmu seperti biologi, sejarah, astronomi dan masih banyak lagi yang lainnya. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu isi utama kitab suci Al-Qur'an. Kata pengetahuan digunakan untuk mengartikan proses memperoleh pengetahuan. Metode ilmiah, filosofis, humanistik (humanistik), historis, sosiologis, dan didaktik harus digunakan dalam kajiannya yang komprehensif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas dan menjelaskan ilmu pengetahuan serta keutamaan orang-orang yang berilmu dari sudut pandang Hadits Nabi Muhammad SAW yaitu Sunan Ibnu Majah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas orang yang berpengalaman ada lima poin sebagaimana dijelaskan dalam Sunan Ibnu Majah, yaitu: 1) Cara mudah masuk surga. 2) Disukai oleh para malaikat. 3) Makhluk Allah lainnya meminta ampun. 4) lebih penting dari para ahli ibadah dan 5) menjadi ahli waris Nabi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perolehan ilmu sangat penting bagi umat Islam karena perintah Allah SWT juga menjadi faktor yang diprioritaskan. Dan keutamaan orang yang berilmu adalah karena keluhuran ilmunya, yang memberikan kebaikan, ketakwaan, dan kebahagiaan abadi bagi yang menuntutnya.

Kata Kunci : Ilmu Pengetahuan; Orang yang Berilmu; Hadist Nabi

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan adalah kata yang sangat populer, terutama di dunia akademis. Kata ini digunakan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Bagi manusia, ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mendorong bahkan

mengembangkan keimanan. Sains memungkinkan manusia mempelajari fenomena alam yang terlihat dan menjelaskannya. Lebih spesifiknya, sains menawarkan cara pandang manusia untuk memahami fenomena alam dan membawanya ke dalam ranah berpikir untuk mencari atau menerima jawaban atas berbagai pertanyaan (Adhiguna and Bramastia 2021).

Dalam kaitannya dengan keimanan, pemahaman teosofis menjadi alat untuk memahami wahyu dan mengarahkan pikiran manusia untuk memahami hakikat dan maknanya. Sejauh ini tidak perlu ada pertentangan antara akal dan wahyu, atau antara filsafat dan agama. Ajaran Islam menggunakan ilmu pengetahuan untuk membantu manusia bertaqwa kepada Tuhan dengan membedakan antara yang haqq (benar) dan bâthil (salah). dan sebagai modal kesuksesan dunia dan akhirat (hasanât fî al-dunyâ wa al-âkhirat). Untuk mencapai kesuksesan di dunia ini dan seterusnya, manusia menggunakan ilmu pengetahuan untuk secara langsung meningkatkan kesejahteraan umat manusia (Pendidikan and Islam n.d.).

Islam adalah agama yang sungguh-sungguh mengagungkan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadits menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu dan pembela ilmu. Islam meninggikan derajat orang yang mencari ilmu, dan mencari ilmu adalah bagian dari jihad di jalan Allah Subhanahu Wa Taala (Aisyah et al. 2024; Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi 2024; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri 2022; Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto 2024; Wismanto, Hitami, and Abu Anwar 2021). Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber utama ajaran agama Islam. Dalam keyakinan tersebut, sebagaimana diungkapkan Imam al-Ghazali dalam Jawahir Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadits memuat semua cabang ilmu pengetahuan terdahulu dan belakangan, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui (Anon n.d.; Elbina Saidah Mamla 2021; Nahwiyah et al. 2023; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan 2023; Wismanto 2021; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidiazanti 2024).

Iman yang dimiliki seseorang merupakan penggerak dalam mencari ilmu, dan ilmu yang dimiliki seseorang menyadarkan betapa kecilnya manusia di hadapan Allah, sehingga semakin bertambah rasa takutnya kepada Allah ketika melakukan hal-hal yang diharamkan, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fathir ayat 28:

Artinya : (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.635) Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an yang memperlakukan ilmu dan orang yang berpengalaman sebagai hal yang sangat istimewa, Al-Qur'an juga menganjurkan umat Islam untuk berdoa agar dapat menambah ilmu. Dalam konteks inilah konsep membaca sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan menjadi sangat penting dan Islam menekankan pentingnya membaca sejak awal (Persyaratan, Gelar, and Agama 2023). Berdasarkan definisi di atas, para ulama menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan bukan sekedar pengetahuan, melainkan merupakan rangkuman. kumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang

disepakati/diterima umum dan diperoleh dengan beberapa metode sistematis dan diuji dengan metode yang diakui dalam disiplin ilmu tertentu.

Nabi menyarankan agar ilmu untuk pengembangan agama bisa diambil dari orang lain selain umat Islam, jika diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan Islam sebagai filter (penyaring ilmu-ilmu tersebut) (Yuniartika 2022). Jadi bagaimana Islam memandang ilmu sebagai landasan ajaran Islam dan merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap muslim dan orang yang berilmu dan orang yang tidak mempunyai kedudukan yang jauh berbeda dalam Islam (Ramdhani et al. 2024). Bahkan manusia dan makhluk lainnya menghargai mereka yang mempunyai ilmu dengan berdoa dan memohon ampun kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang berbunyi: “Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya karena menyenangkan orang yang mencari ilmu. bumi yang lebih tinggi dari ikan paus di lautan, senantiasa memohon ampun (kepada Allah) bagi orang-orang yang berilmu (alim)” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Tulisan ini berisi tentang ilmu dan bagaimana orang-orang yang berilmu itu disukai.

Ada banyak artikel serupa tentang topik ini. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aas (2021) dan Mubarak & Radyah (2021), penelitian ini dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan orang yang memberi, seperti Q.S.Al-Anqabut, ayat 41-43, Q.S al-Baqarah ayat 34, Q.S al-Mujadira ayat 11, Kewajiban orang-orang yang berilmu untuk menjadi pembawa risalah Khilafah di muka bumi dan menjadikannya tumbuh subur dan berkembang. itu ada. Al-Qur'an menunjukkan bahwa orang-orang yang berilmulah yang berhak memberi petunjuk kepada manusia. Wahab Shakrani (2022) yang mempelajari Hadits Muslim 1631 juga menyatakan bahwa ketika ilmu diamalkan, pahalanya tidak pernah terputus. Segala sesuatu di dunia ini berakhir kecuali tiga hal. Yaitu sedekah, ilmu bermanfaat, dan anak bertakwa. Dan ketiga hal ini terus memberi kita pahala yang tiada habisnya bahkan setelah kita meninggal, bahkan ketika kita tidak lagi berada di sini.

Namun di antara artikel-artikel tersebut, saya tidak menemukan satupun artikel yang membahas tentang keutamaan orang yang menimba ilmu dengan mempelajari Hadits Sunan Ibnu Majah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai keutamaan orang yang berilmu dan meningkatkan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian perpustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta pengolahan bahan penelitian. Menurut Nazir penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelitian terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini literatur yang dijadikan acuan sesuai dengan tema pembahasan yaitu keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu, dan dianalisis secara menyeluruh sehingga dapat diambil kesimpulan dan wawasan dari penelitian tersebut. Literatur yang digunakan terdiri dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits adalah perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Hadits sebagai sumber hukum dalam Islam menempati posisi kedua pada tataran sumber hukum dalam Al-Quran (Sri Indriyani, Neriani Dzakhirah Nur Assyifa Maya Wulan sari 2023; Suparjo, Hanid, and Indianto 2020). Hadits secara harafiah berarti ucapan atau pembicaraan. Dalam terminologi Islam, istilah Hadits berarti laporan/catatan ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Namun saat ini, kata “Hadits” telah meluas maknanya dan disinonimkan dengan Sunnah yang berarti setiap kata (sabda), perbuatan, ketetapan atau persetujuan Nabi Muhammad SAW yang diterjemahkan menjadi suatu undang-undang (Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto 2024; Mauliza et al. 2024; Wismanto 2021).

Kata Hadits sendiri bukanlah sebuah infinitif, sehingga kata ini merupakan kata benda. Kategori Hadits juga mencakup atsar yang diriwayatkan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan juga keadaan taqirir atau Nabi Muhammad SAW yang mana beliau berdiam diri dan tidak menyanggah atau menyetujui apa yang dilakukan atau diucapkan oleh para sahabat terdahulu. Pada zaman para nabi ini adalah masa wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Diantaranya, Hadits yang diturunkan Nabi terdiri dari sabda, perbuatan, dan keputusan Nabi dalam membangun Islam (Ramadhan et al. 2023). Status Hadits terus dipertahankan oleh para sahabat. Pada abad ke-3 hingga abad ke-5, Hadits Nabi dicatat dalam berbagai kitab dengan metode penulisan yang berbeda-beda. Abad ketiga masehi mengantarkan zaman keemasan dalam penyucian dan penyelesaian Hadits Nabawi.

Pada masa ini, upaya para ulama dalam menyusun dan mencatat Hadits mendapat pujian tinggi dan status bergengsi. Munculnya ulama-ulama besar seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan masih banyak lagi Imam-imam lainnya yang meninggalkan karya-karya yang sangat monumental, sendiri dapat dijadikan sebagai bukti sejarah yang menguatkan ide ini. Adanya perkembangan Hadits yang gemilang pada periode ini (Maulana and Nurita 2023).

Salah satu ulama Hadits yang dibahas penulis dalam artikel ini adalah Ibnu Majah. Menurut berbagai sumber, kitab Sunan Ibnu Maja masih menjadi pembahasan para ulama. Ada yang sepakat bahwa kitab Sunan Ibnu Majah sebaiknya dimasukkan ke dalam kelompok al-Qutb al-Sitta, ada pula yang tidak sependapat dan menganggap kitab Muwatta dan kitab Sunan al-16 Dalimi. sebagai yang keenam dalam kelompok al-Qutb al-Sitta. Kelompok Kutub al-Sittah, alasan mendasarnya.

Ibnu Majah yang dikenal dengan nama Muhaddith, Mufasir, atau Mualliq, lahir di Qazwin, Irak, pada tahun 209 M/824 M. Ibnu Majah hidup pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (198 M)/813 M hingga berakhirnya masa pemerintahan Khalifah al-Muqtadir (295 M/908 M) Beliau wafat pada tanggal 20 Ramadhan 273/18 M dalam usia 74 tahun. Februari 887 M. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Mohammed bin Yazid al-Rabah al-Qazwini. Sedangkan istilah Maja merupakan gelar (rakab) bapaknya Yazid yang dikenal juga dengan sebutan Maja Maula Rab'at. Ada yang bilang Majah adalah ayah Yazid. Jika pendapat kedua ini benar maka nama lengkap Ibnu Majah adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabah al-Qazwini.

Ibnu Majah juga dikenal sebagai penulis dan guru Hadits, sehingga banyak santri yang meriwayatkan tentang beliau, seperti: Ibnu Shibawai, Muhammad bin Isa

al-Safar, Ishaq bin Muhammad, Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qattan, Ahmad bin Ibrahim, Bapak Sulaiman bin Yazid, Ibrahim bin Tuan Dinar Al Jalashi Al Hamdani dkk. Banyaknya guru dan orang yang meriwayatkan Hadits kepada Ibnu Majah, serta para santri dan orang yang meriwayatkan Hadits darinya, menunjukkan bahwa Ibnu Majah adalah seorang ulama besar yang kemampuan intelektualnya sangat tinggi. Saat memilih hadits (matan dan sanad), Ibnu Majah tidak menjelaskan kriteria atau kriteria yang digunakannya lebih lanjut, ia tidak menyebutkan alasan atau tujuannya menyusun kitab Sunan tersebut. Kitab ini memuat 4.341 Hadits.

Melihat banyaknya Hadits yang dikumpulkan oleh Ibnu Majah sendiri, terlihat jelas bahwa ia tidak membedakan antara standar Hadits yang terkandung dalam Sunan dan kualitas Hadits. 'Liang Gie' mengartikan sains sebagai suatu cara yang komprehensif dan sistematis untuk memahami dunia secara rasional dan empiris dari berbagai aspek dan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang dipahami manusia. bertujuan untuk menjelaskan metode memperoleh pengetahuan. Menurut Pujawijana, pengetahuan adalah tanggapan manusia terhadap rangsangan dari lingkungan alam melalui kontak indera dengan benda, dan pengetahuan adalah hasil yang terjadi setelah manusia mempersepsikan suatu benda tertentu. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil apa yang diketahui orang setelah mempersepsikan suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan.

Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pada prinsipnya sains dan pengetahuan itu berbeda. Herman Soewandi mengatakan bahwa pengetahuan adalah perpaduan antara suatu pemikiran dengan kenyataan atau pemikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa memahami hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang esensial dan universal, ia menjelaskan bahwa pembentukan pemikiran asosiatif itulah yang menciptakan tautan. Di sisi lain, sains merupakan akumulasi pengetahuan yang secara sistematis menjelaskan hubungan sebab akibat (*causal connection*) antar benda dengan cara tertentu.

Pentingnya ilmu pengetahuan bagi umat Islam telah ditekankan sejak awal masuknya Islam sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (Maghfiroh 2023). Pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui literasi (atau dalam arti lain, melalui observasi cermat terhadap keadaan sekitar kehidupan manusia).

Q.S. Al-Alaq: 1-5 mengatakan bahwa Allah memanggil umat-Nya.

Artinya : Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Oleh karena itu, mempunyai ilmu sangatlah penting bagi seorang manusia, selain karena keutamaannya adalah perintah dari Allah SWT. Menurut Tarim al-Muta'alim, kemasyhuran orang yang berilmu ini didasarkan pada kemasyhuran ilmu tersebut selama tahun, yang membawa kebaikan, ketakwaan, dan kebahagiaan abadi bagi penggugatnya. akibatnya mereka memuliakan Tuhan. Dari beberapa pengertian ilmu yang telah disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ilmu adalah segala sesuatu yang diketahui melalui panca indera dan melalui kontak dengan objek-objek tertentu.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan hasil proses visual, auditori, sensorik, dan berpikir yang menjadi dasar tindakan dan perbuatan manusia. Menuntut ilmu

adalah kewajiban setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW telah mewajibkan seluruh umat Islam untuk mencari ilmu dan ilmu yang diperlukan bagi mereka untuk memelihara urusan agamanya. Ilmu Fardul Ain merupakan ilmu yang wajib diamalkan oleh setiap orang yang telah menginjak usia remaja (Rahman 2020) Termasuk keimanan, ilmu menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. Merujuk pada Anas bin Malik, beliau berkata: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim" (HR. Abu Dawud).

Rasulullah SAW tidak hanya memotivasi para sahabatnya untuk mencari ilmu agama yang berkaitan dengan syariah; Beliau juga menghimbau umat Islam untuk berusaha keras memperoleh ilmu dan keterampilan lain yang berguna bagi mereka, terutama ilmu yang menurut hukum disebut Fardhu Kifaya. Oleh karena itu Nabi SAW pun memotivasi sebagian sahabatnya untuk senantiasa belajar memamah, yang pada masa itu sangat diperlukan untuk melindungi diri dari serangan musuh.

Ada perbedaan yang jelas antara mereka yang mengenal dirinya sendiri dan mereka yang tidak. Orang yang berpengetahuan lebih penting daripada orang yang tidak berpengetahuan. Ia selalu bisa mengambil pelajaran dari kehidupan dan peristiwa di sekitarnya. Ada banyak keuntungan menjadi orang yang berpengetahuan. Namun ada dua keutamaan yang terkadang luput dari perhatian. Itu adalah "cara Anda melihatnya" dan "cara Allah melihatnya". Orang yang lebih berilmu memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif dan percaya bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang sia-sia. Selalu ada manfaat dalam segala hal.

Tentu saja, hal ini berbeda dengan sudut pandang seseorang yang tidak terlalu mengetahui apa yang dilakukannya dan cenderung melihat sesuatu dari sudut pandang negatif. Terkadang dia bereaksi terhadap peristiwa apa pun dengan keluhan, penghinaan, keputusan. Keutamaan orang yang berilmu tidak hanya terletak pada pandangannya terhadap kehidupan, tetapi juga pada cara pandang positifnya terhadap Tuhan, manusia, dan makhluk lainnya. Allah menganggap orang yang berilmu adalah makhluk yang mulia, oleh karena itu diangkat derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi (Lbs 2020). Tidaklah sempurna amal perbuatan seorang muslim jika didasari oleh ilmu. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sesungguhnya Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Saya menjelaskannya seperti

Q.S. Al-Mujadira 58 : 11, Allah SWT Berfirman.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini jelas menjadi motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti mencari ilmu dan terus membaca demi menjaga keagungan dirinya di hadapan Allah. Artinya, rasa takut kepada Allah menggerakkan seluruh aktivitas manusia untuk berbuat baik. Oleh karena itu, nampaknya perpaduan antara iman dan ilmu menghasilkan amal. Oleh karena itu, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa amalan iman dan ilmu pengetahuan menurut Islam membentuk segitiga pola kehidupan yang kokoh. Ini sepertinya antara iman dan iman. pekerjaan amal.

Mengenai orang yang berilmu, hal ini disebutkan dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad SAW dan dikutip oleh Sunan bin Majah pada bab Keutamaan Orang Berilmu dan Anjuran Mencari Ilmu. (Al-Qazwaini). Nashr bin Ali al-Jahdami berkata kepada kami: Abdullah bin Daud berkata kepada kami, Asim bin Raja bin Haiwa, Daud bin Jamil. Bercerita tentang Kais Dia berkata: “Ketika aku sedang duduk di sebelah Abu Darda di Masjid Damaskus, seseorang mendatangnya dan berkata: Wahai Abu Darda, aku dari Madinah, kota Rasulullah, aku pergi mengunjunginya, semoga Tuhan berkahilah dia, berilah dia ketenangan-karena hadits yang datang kepadaku. Alhamdulillah Anda melaporkannya dari Nabi. Abu Darda bertanya: Bukankah kamu datang ke sini untuk berdagang?” Orang itu menjawab, “Tidak”. Abu Darda bertanya: “Bukankah kamu datang karena alasan lain?”. Orang itu menjawab “Tidak”. Abu Darda berkata: “Sebenarnya aku mendengar Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya)” bersabda: “Bagi orang-orang yang menuntut ilmu dan menapaki jalan itu, niscaya Allah akan memudahkan jalannya bagi mereka”. Surga, bahkan, para malaikat melebarkan sayapnya untuk menyenangkan hati para pencari ilmu. Padahal, para pencari ilmu memohon ampun kepada segala yang ada di langit dan di bumi, bahkan kepada ikan-ikan di laut.

Sesungguhnya keutamaan kaum intelektual atas pengagumnya bagaikan keutamaan bulan atas segala bintang. Padahal, ulama adalah penerus para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Jadi siapapun yang menerimanya akan mengeluarkan banyak uang. Dalam Hadits tersebut terdapat lima hal yang perlu ditekankan mengenai keutamaan seorang yang berilmu. Yakni, 1) memperoleh kemampuan masuk surga; 2) disukai malaikat; 3) disukai orang lain dan memohon ampun kepada Allah; 4) lebih penting bagi jamaahnya; 5) Menjadi penerus Nabi.

Dalam hadits yang dikutip Sunan bin Majah, pada bab menganjurkan keutamaan orang berilmu dan menuntut ilmu, dijelaskan bahwa orang yang mengejar ilmu mempunyai lima keutamaan. Dalam hadits lain dari kompilasi yang sama, Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa mengikuti jalan mencari ilmu, maka jalannya menuju surga akan mudah” (At-Tirmidzi, Ahmad) al-Bayhaqi). Dalam Hadits ini Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memotivasi teman-temannya untuk belajar dengan menghadirkan manfaat, manfaat, dan ketenangan pikiran yang tersedia bagi siapa saja yang mau mengikuti proses belajar.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 122 Al-Qur'an yang artinya : “Dalam surat an-Nisa ayat 122 disebutkan bahwa yang masuk surga adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh, namun amal shaleh hanya bisa dilakukan dengan ilmu. Sebaliknya, ketika jalan menuju surga semakin mudah, berarti ilmu yang kita miliki memudahkan kita dalam melakukan amalan yang memungkinkan kita masuk surga”. Dengan ilmu, seseorang mengetahui kewajiban yang harus dipenuhi dan larangan yang harus dihindari. Ia memahami apa saja yang bisa melemahkan keimanan dan ibadahnya. Pengetahuannya memungkinkan dia membedakan antara halal dan haram. Dengan demikian, tidak sulit bagi orang yang berilmu untuk melakukan sesuatu yang memungkinkannya masuk surga.

Menurut Ibnu Rajab al-Khanbari, memudahkan jalan menuju surga mempunyai empat arti, yaitu:

1. Dengan menimba ilmu, Allah akan menjamin masuknya surga.
2. Manusia mencari hidayah karena mencari ilmu. Petunjuk ini membawa seseorang ke surga.
3. Mengejar ilmu akan membawa pada ilmu yang lain, dan dengan ilmu itu akan membawa seseorang ke surga.
4. Melalui ilmu, Allah memudahkan jalan menuju surga, yaitu menyeberangi Sungai Sirat (yang melampaui neraka menuju surga) (Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2: 297-298).

Disukai para malaikat, menurut hadits Sunan Ibnu Majah, malaikat melebarkan sayapnya untuk menyenangkan orang yang menuntut ilmu. Tuhan lebih menyukai ilmu. Hal ini menjadi jelas ketika Adam, setelah menunjukkan keunggulan ilmunya kepada para malaikat, diperintahkan untuk menghormatinya. Oleh karena itu, para malaikat senang pada orang yang berilmu. Karena mereka dimuliakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan berfirman: “Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, sujudlah dihadapan Adam, dan sujudlah kepada semua orang kecuali setan. Karena dia termasuk golongan jin. Mereka durhaka terhadap perintah tuannya” (QS . Al-Kafi/18: 50).

Hadits lain menyebutkan, “Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang senantiasa berkeliaran di muka bumi, selain malaikat-malaikat yang bertugas mengurus manusia dan mencatat amal perbuatannya”. Kepada Allah subhanahu wa ta'ala mereka saling berseru “Kini, apa yang kalian cari telah tiba, dan mereka semua datang dan melindungi manusia, dan mereka berbondong-bondong menuju surga dunia (HR. Tirmidzi). Menurut Hadits, perbuatan para malaikat inilah yang membuat manusia senang dan puas ketika berkumpul untuk bermeditasi dan mempelajari ilmu agama.

Ketiga, dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain orang yang menuntut ilmu dimintakan ampun oleh makhluk-makhluk Allah yang lain. Ini merupakan ungkapan yang menunjukkan kesenangan Rasulullah kepada para pencari ilmu. Ilmu itu sangat bermanfaat bagi alam semesta, baik manusia maupun bukan manusia. Dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman, alam ini akan selalu terjaga dan indah. Sebaliknya, jika manusia berada dalam kebodohan menyebabkan manusia jatuh kedalam kemaksiatan. Kemaksiatan yang dilakukan manusia menyebabkan Allah menimpakan musibah dan bencana. Musibah dan bencana ini akan berdampak pula pada alam semesta dan makhluk hidup lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-Rum: 41). Jadi, orang yang memiliki ilmu dan menggunakannya untuk kebaikan alam semesta merupakan orang mulia yang pantas didoakan oleh penghuni alam ini.

Keempat, Lebih utama daripada ahli ibadah. Di dalam surat az-Zumar ayat 9 Allah berfirman: “Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. Selanjutnya dalam surat Fathir ayat 28, yang artinya: “Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah maha perkasa, maha pengampun”.

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa “Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama” hal ini disebabkan karena para ulama memiliki iman dan juga ilmu sehingga dengan keimanan dan pengetahuan yang dimilikinya tersebut, para ulama semakin dekat dengan Allah dan juga takut (dalam hal maksiat) kepada Allah. Di dalam kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits bi Syarh Lubab al-hadits karya Imam Nawawi halaman 8, terdapat Hadits tentang keutamaan orang yang berilmu, yaitu: Nabi SAW bersabda, “Keutamaan orang yang berilmu (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah adalah seperti utamanya bulan di malam purnama atas semua bintang-bintang lainnya”. Orang berilmu pengetahuan lebih utama daripada ahli ibadah.

Keutamaannya diumpamakan oleh Rasulullah SAW bagaikan keutamaan bulan diantara semua bintang. Keutamaan bulan disini adalah dalam hal fungsi menerangi. Bulan itu bercahaya yang membuat dirinya terang dan dapat pula menerangi yang lain. Sementara itu, bintang yang cahayanya redup hanya untuk dirinya sendiri. Sifat seperti itu terdapat pula pada orang yang berilmu pengetahuan dan ahli ibadah contohnya seperti para ulama yang disebutkan dalam surat Fathir ayat 28 tadi, orang yang berilmu pengetahuan dapat menerangi dirinya sendiri dengan petunjuk dan dapat pula menerangi orang lain dengan pengajarannya. Dengan kata lain, orang alim memberikan manfaat untuk dirinya dan bermanfaat pula bagi orang lain.

Kelima, Menjadi pewaris nabi Orang yang berilmu dikatakan sebagai pewaris nabi, ini merupakan sebuah penghormatan yang sangat tinggi (Ramdhani et al. 2024). Allah swt berfirman dalam surat Fatir ayat 32, yang artinya “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami...” . Ayat tersebut sejalan dengan Hadits nabi yang mengatakan sehingga yang dimaksud dari “orang-orang yang kami pilih” pada surat Fathir ayat 32 di atas adalah para ulama yang beriman dan juga berilmu. Warisan nabi itu bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan nabi tidak dibatasi pada orang-orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, beliau menganjurkan agar umatnya mewarisi ilmu sebanyak-banyaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hadits yang dikutip dari Sunan Ibnu Majah pada Bab Keutamaan Orang yang Berilmu dan Anjuran Menuntut Ilmu di atas dapat disimpulkan terdapat lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu:

1. Mendapat kemudahan untuk menuju surge.
2. Disenangi oleh para malaikat.
3. Dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain.
4. Lebih utama daripada ahli ibadah.
5. Menjadi pewaris nabi.

Sehingga memiliki ilmu pengetahuan bagi orang islam itu sangat penting, selain karena faktor keutamaannya juga merupakan perintah Allah SWT. Kemuliaan orang yang berilmu ini disebabkan mulianya ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menjadi perantara bagi penuntutnya menuju kepada kebaikan, ketakwaan dan keberuntungan yang berkekalan, yang menyebabkannya berhak dimuliakan oleh Allah.

Saran

Untuk siapa saja yang membaca artikel ini, terutama kaum muslimin yang sedang bergelut dengan dunia pendidikan. Ketahuilah, ketika Allah Subhanahu Wa Taala menurunkan ayat yang pertama kali kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam adalah perintah untuk membaca yang di dalamnya terkandung unsur pentingnya menuntut ilmu. Maka tunaikanlah kewajiban menuntut ilmu niscaya kemuliaan akan menghampirimu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhiguna, Baskoro, and Bramastia Bramastia. 2021. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 10(2):138. doi: 10.20961/inkuiri.v10i2.57257.
- [2] Aisyah, Riha Datul, Amanda Putri Sari, Merli Anggelia, and Wismanto Wismanto. 2024. "Keyakinan Terhadap Malaikat Dalam Susut Pandang Pendidikan Islam." 2(3).
- [3] Anon. n.d. "JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN."
- [4] Elbina Saidah Mamla, Wismanto. 2021. "Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam Al-Qur'an." *At-Thullab* 1(2):16.
- [5] Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, Wismanto. 2024. "Lemahnya Pengetahuan Dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan." 2(1).
- [6] Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, Wismanto. 2022. "KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI 1Khairul." 11:204–26.
- [7] Lbs, Mukhlis. 2020. "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari." *Jurnal As-Salam* 4(1):79–94. doi: 10.37249/as-salam.v4i1.170.
- [8] Maghfiroh, Mauliana. 2023. "Nusantara Zaman Nabi Muhammad SAW." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15(1):137–51. doi: 10.47945/tasamuh.v15i1.706.
- [9] Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, Layli Sartika. 2024. "Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits." 2(3).
- [10] Maulana, Afif, and Andris Nurita. 2023. "Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin." 11.
- [11] Mauliza, Tria, Aziche Calista Mayo, Cameilah Az-zahra, and Wismanto Helwena, Tsabita. 2024. "Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia." 2(1).
- [12] Nahwiyah, Sopiatusun, A. Mualif, Rita Haironi, Ikrima Mailani, and Wismanto Wismanto. 2023. "Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau." *Journal on Education* 5(3):9573–83. doi: 10.31004/joe.v5i3.1830.
- [13] Pendidikan, A. Pengertian, and Agama Islam. n.d. "BAB III Pendidikan Agama Islam." 65–88.
- [14] Persyaratan, Memenuhi, Memperoleh Gelar, and Sarjana Agama. 2023. *AL-QUR'AN DAN KEHAMILAN MUSLIMAH DI INDONESIA: Studi Kasus Pengalaman Lulusan Prodi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Periode 2019-2023 Skripsi.*

- [15] Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, Wismanto. 2024. "Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman Dan Tetangga Berdasarkan." 2(3).
- [16] Rahman, Abd. 2020. *Tasawuf Akhlaki*.
- [17] Ramadhan, Abdul Rahman, Alfian Nawary, Muhammad Nadzif, and Zaky El. 2023. "Seminar Internasional Ilmu Hadits # 2." (September):22–43.
- [18] Ramdhani, Muhammad Rendi, Tia Saputri, Siti Uluwiyah, Universitas Djuanda Bogor, and Kabupaten Bogor. 2024. "Kajian Analisis Hadist Sunan Ibn Majah ; Ilmu Pengetahuan Dan Keutamaan Orang Berilmu Dalam Persepektif Hadist َوَدَامَ لِلَّهِ ذَلِكَ نَاوِلَ أَفَلَتَ خَمَامًا عَنِ الْاَوَابِ اَوْ وَسَارَ نَلَانَنَ رَوْفَ غَزَزِي." 24-03:13.
- [19] Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, Wismanto. 2023. "Korelasi Kedudukan Dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum Dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." 1(2):123–35.
- [20] Suparjo, Mohammad Hanid, and Dimas Indianto. 2020. *Pendidikan Agama Islam (PAI) BERBASIS SAINS ISLAM INTEGRATIF DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) ISLAM*.
- [21] Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, Wismanto. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' An." (2):290–300.
- [22] Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, Elbina Mamla Saidah. 2023. "PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR." 12(1):196–209.
- [23] Wismanto. 2021. "Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru." 12(1).
- [24] Wismanto, Munzir Hitami, and Abu Anwar. 2021. "Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN." *Jurnal Randai* 2(1):85–94.
- [25] Yuniartika, Mega Dwi. 2022. "No Title הארץ העינים." 5–2003:(8.5.2017).
- [26] Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, Wismanto. 2024. "Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi." (2):301–15.